



Makna Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam

Mega Palyanti¹, Septia Ernita¹, Risma Peranita¹, Baharudin¹

¹ Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung, Indonesia

 megapalyanti2022@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the meaning of Piil Pesenggiri values as a form of character education in the teaching of the Indonesian language, viewed from the perspective of Islamic education. Piil Pesenggiri, as one of the local wisdom values of the Lampung community, which refers to the collective knowledge, beliefs, and practices of a specific culture or community, encompasses elements such as self-respect, a sense of shame, and responsibility, which are relevant in shaping individuals with noble character. In the context of Indonesian language learning, the application of Piil Pesenggiri values can be an effective approach to strengthening students' character, particularly in terms of communication ethics, appreciation for language, and moral development in line with Islamic teachings. Using a descriptive qualitative method, this study identifies how the integration of Piil Pesenggiri values into Indonesian language learning can enhance students' understanding of the importance of character based on Islamic morality. The results indicate that Piil Pesenggiri's values align with Islamic education's principles, such as trustworthiness, honesty, and responsibility, which play a crucial role in shaping morally and spiritually excellent students. Additionally, implementing these values in Indonesian language teaching significantly contributes to improving character education quality in schools. This study recommends that teachers more intensively integrate local values, particularly Piil Pesenggiri, into teaching as part of a continuous character education reinforcement.

Keywords: Piil Pesenggiri, Character Education, Islamic Education

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 03, 2024

Revised

September 09,
2024

Accepted

September 16,
2024

Published by
ISSN

CV. Creative Tugu Pena
2774-7077

Website

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan budayanya yang beragam. Keberagaman budaya yang di Indonesia terlihat dari banyaknya terdapat suku-suku masyarakat yang ada di Indonesia. Suku yang beragam tersebut masing-masing memiliki bahasa, tarian atau juga kesenian yang berbeda-beda pula (Hamied & Musthafa, 2019). Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak diminati oleh wisatawan asing dari berbagai negara karena sangat jarang dengan budayanya yang sangat beragam, tetapi masyarakatnya dapat hidup tenang dan saling berdampingan (Anwar, 2021).

Provinsi Lampung memiliki falsafah hidup yakni Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut dalam ulun lampung, antara lain yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempala dan Keterem. Ajaran kitab-kitab tersebut diajarkan dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat dari generasi ke generasi (Bappenas, 2006) (Andika Dian Ifti Utami, Wardo, 2018).

Piil Pesenggiri secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok (Priamantono, Regiano Setyo, Wardo Musaddad, 2020). Secara totalitas Piil Pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar. Piil Pesenggiri merupakan tradisi masyarakat Lampung sebagai landasan hidup dari aktivitas kebudayaan masyarakat Lampung yang masih berlangsung sampai sekarang (Sinaga, 2014). Dalam perspektif positif, Piil Pesenggiri merupakan pemahaman dari rasa malu (Piil) terhadap suatu kesalahan serta harga diri (Pesenggiri) dalam membela kebenaran. Piil Pesenggiri terdiri dari empat pilar yang saling menopang, yaitu Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Juluk-Adek (Sinaga, 2014). Keempat pilar tersebut memiliki nilai arif yang sesuai dengan karakter masyarakat Lampung sejak lama.

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023). Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya (Sanglah, 2021). Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar (Jarrah & Marjani, 2019). Penerapan konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang mencakup sembilan pilar karakter yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (Apriliani et al., 2024).

Nilai-nilai karakter di atas ternyata sudah terwadahi dalam falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung itu sendiri. falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung, yaitu (1) Piil Pesenggiri (2) Bejuluk Beadek (3) Nemui Nyimah, (4) Nengah Nyappur, (5) Sakai Sambayan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang makna nilai piil pesenggiri sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia perspektif pendidikan islam (Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023). Dari perspektif pendidikan Islam, Piil Pesenggiri memiliki keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya akhlak mulia, tanggung jawab, dan menjaga amanah. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri dapat menjadi pendekatan holistik dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Muthohar, 2021). Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah strategis dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dilihat dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dapat memperkuat pembentukan karakter siswa di sekolah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari perspektif pendidikan Islam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah-sekolah di wilayah Lampung yang menerapkan nilai-nilai lokal, khususnya Piil Pesenggiri. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia, siswa, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat atau budayawan Lampung yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep Piil Pesenggiri dan pengintegrasianannya dalam pembelajaran (Ahyar et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, siswa, serta tokoh masyarakat untuk menggali pemahaman mereka tentang makna nilai-nilai Piil Pesenggiri dan penerapannya dalam pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas untuk mengamati penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara studi dokumentasi mengumpulkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam melakukan wawancara, observasi, dan analisis data dengan bantuan panduan wawancara dan daftar observasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengintegrasian nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta member checking untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan penelitian kepada responden. Prosedur penelitian meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran bahasa dan perspektif pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Piil Pesenggiri dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Mulyana Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021). Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Sementara itu pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Isroani & Huda, 2022). Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Kesuma, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati.

Nilai-nilai Piil Pesenggiri dari budaya Lampung memainkan peran sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai ini meliputi harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat, yang semuanya berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri dapat dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada siswa. Nilai harga diri, misalnya, mengajarkan siswa untuk menghargai diri mereka sendiri serta orang lain. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Nilai tanggung jawab juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Nilai ini mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memenuhi kewajiban mereka. Hal ini dapat diterapkan melalui penugasan yang memerlukan manajemen waktu dan usaha mandiri, yang pada akhirnya membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Selain itu, nilai kemandirian mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri.

Penerapan nilai ini dapat diperkuat dengan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih topik dan mengerjakan tugas secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemandirian, tetapi juga memupuk kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dalam tim. Sementara itu, nilai rasa hormat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan berkomunikasi dengan sopan. Nilai ini dapat dimodelkan oleh guru dan diterapkan melalui aturan kelas yang mempromosikan saling menghormati dan mendengarkan pendapat orang lain. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan saling menghormati, siswa belajar untuk menghargai pandangan orang lain dan berinteraksi secara positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik yang dibutuhkan, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang mendukung pertumbuhan kepribadian dan kesuksesan masa depan mereka.

Penerapan tersebut tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang positif. Nilai harga diri misalnya, mendorong siswa untuk menghargai diri mereka dan orang lain, sementara tanggung jawab mengajarkan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kemandirian memberikan kemampuan bagi siswa untuk belajar dengan percaya diri dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan integrasi nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan seimbang. Lebih lanjut, nilai-nilai Piil Pesenggiri sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan moral yang baik. Dalam ajaran Islam, akhlakul karimah atau akhlak mulia menjadi tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, penggabungan nilai-nilai budaya lokal ini dengan pendidikan agama tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak baik dan berakhlak mulia.

Kemandirian, sebagai nilai penting dalam Piil Pesenggiri mengajarkan individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Dalam pendidikan karakter, kemandirian berarti mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, yang mampu mengatasi tantangan secara efektif tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Gusnandy Gusnandy, Deswalantri Deswalantri, Januar Januar, & Alimir Alimir, 2023). Kemandirian melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan mengambil inisiatif dalam proses belajar. Selain itu, rasa hormat adalah nilai yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan santun. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat dan perasaan orang lain menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, mendukung kolaborasi dan komunikasi yang efektif.

Dalam penerapannya dalam pendidikan karakter, guru dapat memodelkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat, serta mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan aktivitas kelas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan etika yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Secara keseluruhan, nilai Piil Pesenggiri berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam pembentukan karakter siswa, membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku positif yang memandu mereka dalam interaksi sosial dan pencapaian pribadi.

Piil Pesenggiri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pembentukan Karakter Siswa

Nilai-nilai Piil Pesenggiri memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri, seperti harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat, merupakan fondasi yang kuat dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dapat dilihat dari berbagai aspek.

Pertama, dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai model yang menanamkan rasa percaya diri dan keberanian pada siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai utama Piil Pesenggiri, yaitu juluk-adok, yang mengajarkan pentingnya menjaga martabat dan reputasi pribadi dalam bersosialisasi. Para guru yang diobservasi juga menerapkan nilai ini dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan menghargai pendapat orang lain.

Kedua, penerapan nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan personal. Nilai tanggung jawab ini tercermin dalam tugas-tugas yang diberikan, di mana siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan arahan yang diberikan. Selain itu, guru juga mengaitkan nilai tanggung jawab ini dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya amanah dalam setiap tindakan. Sebagai contoh, guru memberikan tugas membaca teks naratif atau deskripsi yang mengandung pesan moral, lalu meminta siswa untuk menganalisis maknanya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penguatan nilai-nilai kemandirian juga ditemukan dalam proses pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ini sejalan dengan nilai kemandirian dalam Piil Pesenggiri yang dikenal dengan istilah nemui nyimah, yang mencerminkan pentingnya kemandirian dalam berinteraksi dengan orang lain dan berani mengambil keputusan. Dalam pengajaran

Bahasa Indonesia, hal ini terlihat dari pendekatan yang digunakan guru, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diharapkan menyelesaikan tugas secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka berikut akan digali nilai-nilai karakter dalam keempat unsur pendukung filsafat hidup masyarakat Lampung yang dapat di terapkan di sekolah terkhususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut : Unsur pertama yaitu Bejuluk Adek. Kandungan nilai pada unsur ini lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai ke-Tuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa Bejuluk Adek adalah mewujudkan kesejatian atau identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tersebut di atas dalam ajaran Islam tersebar dalam diri orang mu'min sendiri. Menurut Soejadi orang mu'min adalah manusia, makhluk ciptaan Allah dan hamba Allah. Manusia mengandung pengertian sebagai makhluk rohaniyah dan jasmaniyah, berada sebagai diri pribadi yang memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab secara pribadi. Manusia selalu terkait dengan ruang dan waktu, maka selalu berada dalam keterhubungan dengan alam dan dengan sesama manusia dan keterhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta (hubungan horizontal dan vertikal). Itulah kesejatian diri manusia yang sesungguhnya.

Unsur kedua yaitu Nemui Nyimah, yaitu nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf, istilah Nemui Nyimah berasal dari kata benda "temui" yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja yaitu "nemui" yang berarti bertamu atau menerima tamu. Sedangkan Nyimah berasal dari kata benda "Simah" kemudian menjadi kata kerja Nyimah yang berarti suka memberi, sehingga Nemui Nyimah mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban.

Nemui Nyimah mengandung nilai-nilai kesamaan dan kebersamaan, dan dari nilai tersebut secara kausalitas menimbulkan nilai keakraban dan kerukunan yang berlandaskan nilai religious dan dikonkretkan melalui keharusan menjalin silaturrahmi, dan pada akhirnya bermuara pada nilai kepedulian sosial atau nilai sosialitas. Dalam artian ini Nemui Nyimah sebagai perlambang kala masyarakat Lampung menjamu kehadiran tamu. Simah adalah sebagai penentu. Keterbukaan terhadap seluruh masyarakat yang menjalin hubungan saat bertamu. Sikap sopan santun kala bertamu termasuk di dalamnya menjamu tamu yang datang berkunjung pun menjadi perhatian masyarakat Lampung. Tindakan ini merupakan penerapan prinsip membina tali silaturrahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi mendatang.

Jadi Dengan menerapkan Nilai Nemui Nyimah di sekolah Siswa siswi dapat saling membantu dalam segala hal, terwujudnya satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Unsur pendukung berikutnya adalah Nengah Nyappur. Seperti telah dijelaskan bahwa unsur ini mengandung arti suka bergaul atau bermasyarakat. Istilah Nengah berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja yang berarti "di tengah" sedangkan istilah Nyappur berasal dari kata benda "cappur" menjadi kata kerja nyappur yang berarti berbaur. Oleh karena itu menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf Nengah Nyappur mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat manusia dan realitas kesemestaan lainnya.

Kata Nengah bersanding dengan kata Nyapur yang berarti tenggang rasa dan jiwa kompetitif. Nengah Nyapur juga merupakan salah satu upaya masyarakat lampung membekali diri dengan kemampuan dalam mengarungi kehidupan untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia. Relevan dengan

pandangan di atas, dikatakan pula bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Nengah Nyappur antara lain adalah nilai kehidupan yang meliputi nilai intelektualitas, nilai sosialitas, nilai moralitas dan nilai solidaritas, yang didorong oleh kesadaran nilai religiusitas-spiritualitas. Jadi Dengan Menerapkan Nilai Nengah Nyappur di sekolah membuat siswa di sekolah menjadi banyak teman, Meningkatkan Rasa peduli sesama teman dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Unsur yang terakhir (keempat) dari filsafat hidup masyarakat Lampung adalah Sakai Sambaian. Istilah Sakai (sesambai) berarti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu di antara sesama manusia dengan cara silih berganti. Sedangkan Sambaian berarti tolong menolong, sehingga Sakai Sambaian mengandung arti gemar bergotong royong dan saling tolong menolong. Idris, Mastal, dan Fachruddin, Suryadi yang dikutip Himyari Yusuf pada hakikatnya sepaham bahwa Sakai Sambaian mengandung makna tolong menolong dan bergotong royong. Oleh karena itu, Sakai Sambaian lebih relevan dengan nilai vitalitas atau kehidupan, karena yang paling dituntut adalah untuk mempertahankan hidup harus pandai menjalin hubungan dan bekerjasama dengan pihak lain. Sakai atau Akai berarti terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar, Sambaian atau Sumbai (utusan) berarti memberi. Sakai Sambaian dapat diartikan sebagai sifat kooperatif, gotong royong atau urun rembuk masyarakat Lampung pada lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Gotong royong adalah ciri dari kehidupan bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Tata nilai yang terbangun di masyarakat menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan.

Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain, juga butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun. Assiba'i dalam Filsafat Kebudayaan Berbasis kearifan Lokal, mengemukakan bahwa gotong royong dan tolong menolong memang diperintahkan Allah dengan tujuan untuk menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan. Para Nabi juga memerintahkan untuk melaksanakan pengayoman masyarakat secara merata dan mencakup segala bidang untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter pembelajaran bahasa Indonesia seperti kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati yang terkandung dalam Piil Pesenggiri akan tercapai.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai salah satu warisan budaya Lampung dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan perspektif pendidikan Islam. Piil Pesenggiri yang meliputi nilai-nilai seperti harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat, bukan hanya merupakan identitas budaya, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam pendidikan Islam. Penggabungan ini memberikan pendekatan baru yang memadukan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip agama yang belum banyak diulas dalam kajian pendidikan karakter di Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga dapat memperkuat keterampilan akademik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan integrasi ini, guru dapat lebih efektif membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik, merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri, yang merupakan bagian integral dari budaya Lampung, memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai ini—seperti harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat—berfungsi sebagai landasan yang kokoh dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas Piil Pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar. Nilai-nilai fundamental filsafat hidup Piil Pesenggiri bukan hanya terkandung dalam Piil Pesenggiri saja, akan tetapi juga terdapat pada keempat unsur pendukungnya, yaitu BejulukAdek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dihayati dalam piil pesenggiri adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati.

Pendidikan karakter, yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan berbasis nilai etis, dapat dioptimalkan melalui integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri. Proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai ini membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, nilai-nilai seperti harga diri dan tanggung jawab mendorong siswa untuk menghargai diri dan menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan kemandirian mengajarkan mereka untuk belajar dengan percaya diri. Penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif tidak hanya pada keterampilan akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang kuat dan seimbang. Selain itu, nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan agama memperkuat upaya membentuk siswa yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, pengaplikasian nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, dengan mengedepankan kepribadian yang mandiri, tanggung jawab, dan saling menghargai. Integrasi ini juga mencerminkan relevansi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan modern, memperkuat identitas budaya sambil membangun karakter yang positif pada generasi mendatang.

REFERENSI

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Andika Dian Ifti Utami, Warto, S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 63–74. Retrieved from <http://jurnalpsi.com/index.php/jpsi/article/view/2>
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/NZH.V4I2.1238>
- Apriliani, E. I., Anshory, M. I., Ja'far Nashir, M., Ningsih, S. S., Rihadatul, N., Allaily, A., & Utama, F. (2024). Sosialisasi Penanaman Karakter Nilai-Nilai Cinta Tanah Air di Desa Bulan Wonosari Klaten. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.51278/BCE.V4I1.1081>
- Bappenas. (2006). *Draf Final Rancaingai Awal Rencana Pembangunan Jangka Pamang (Rpip) Provinsi Lampung Tahun 2005 -2025*. Lampung: BAPPENAS.
- Gusnandy Gusnandy, Deswalantri Deswalantri, Januar Januar, & Alimir Alimir. (2023).

- Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.219>
- Hamied, F. A., & Musthafa, B. (2019). Policies on language education in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 308–315. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V9I2.20279>
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values. *QUALITY*, 10(2), 289–306. <https://doi.org/10.21043/QUALITY.V10I2.17054>
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I3.853>
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muthohar, A. (2021). Implementation and Development Models of Character Education in School. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 69–82. <https://doi.org/10.21093/TWT.V8I2.3236>
- Priamantono, Regiano Setyo, Wanto Musaddad, A. A. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4), 1–10. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/VNUER.4366>
- Sanglah, I. N. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 528–534. <https://doi.org/10.23887/JP2.V4I3.40700>
- Sinaga, R. M. (2014a). REVITALISASI TRADISI: STRATEGI MENGUBAH STIGMA, KAJIAN PIIL PESENGGIRI DALAM BUDAYA LAMPUNG. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Sinaga, R. M. (2014b). *Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma*. (1969), 109–126.
- Sugiyono. (2017). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (p. 21). Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>

Copyright Holder:

© Mega Palyanti et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA